

Strategi Penanaman Karakter untuk Mengatasi Dampak Kekerasan di Lingkungan Pendidikan

Muhamad Ridwan¹

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author, Email: sie.rxdwan.aktif@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Kata Kunci: Education, Violence, Character Building.	<i>This research aims to implement character cultivation strategies from an early age in the world of education and how to minimize the impact of violence that occurs in the environment. The method used in this research is a qualitative method, which focuses on the phenomenon that is happening to the research subject. The implementation involved library research, detailing solutions to overcome student violence in schools. These solutions include the implementation of non-violent education, discipline building, humanization of children's education, proportional teacher punishment, increasing students' knowledge insights, and sanctioning perpetrators of violence in schools. This research can be applied in the field of education, especially in the school environment, given the prevalence of the phenomenon of violence there. In depth, this research discusses the types of violence in education and the impacts caused by character cultivation on the phenomenon of violence in the educational environment.</i>

Article history:

Received 2023-12-20

Revised 2023-12-21

Accepted 2023-12-27

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan strategi penanaman karakter sejak usia dini di dalam dunia pendidikan serta cara meminimalisir dampak kekerasan yang terjadi dalam lingkungan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang menitikberatkan pada fenomena yang sedang terjadi pada subjek penelitian. Pelaksanaannya melibatkan studi pustaka atau *library research*, dengan merinci solusi untuk mengatasi kekerasan pada siswa di sekolah. Solusi tersebut mencakup penerapan pendidikan tanpa kekerasan, pembangunan disiplin, humanisasi pendidikan anak, hukuman guru yang proporsional, peningkatan wawasan pengetahuan siswa, dan pemberian sanksi bagi pelaku kekerasan di sekolah. Penelitian ini dapat diaplikasikan di bidang pendidikan, terutama dalam lingkungan sekolah, mengingat prevalensi fenomena kekerasan di sana. Secara mendalam, penelitian ini membahas jenis-jenis kekerasan dalam dunia pendidikan dan dampak-dampaknya yang ditimbulkan oleh penanaman karakter terhadap fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan latar belakang keilmuan yang harus ditopang oleh enam pilar yang telah diajarkan dan termaktub di dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*: pertama, cerdas, yaitu seseorang yang tekun dan rajin dalam belajar maupun mengaji. Pendidikan dalam islam mampu meningkatkan keimanan seseorang melalui pemupukan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman serta dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang taat dan beriman, bertakwa, berbangsa serta bernegara, kedua, semangat, yaitu mengerjakan sesuatu dengan gigih. Dalam artian, gigih di sini yakni *full-extra* dalam mencapai tujuan sebagai landasan dasar katalis untuk memperoleh impian, tidak lupa juga dalam hati yang menggebu-gebu atau semangat tetapi diiringi pula dengan sabar. Ketiga, bersabar, yaitu jiwa yang lapang dan hati yang tenang. Setelah usaha mencapai maksimal namun belum menemui ekspektasi yang diharapkan bukan berarti kecerdasan dan semangat kita belum memadai, tetapi harus bersikap lapang dada dalam menghadapi segala ujian yang ada. Ketiga pilar tersebut terdapat di dalam jiwa kita sebagai pencari ilmu. Adapun supaya sistem pendidikan bisa berjalan mulus, maka peran eksternal harus berkesinambungan dalam memutar roda keilmuan agar tidak keluar dari jalur yang sudah ditetapkan (Hasyim, n.d.).

Peran eksternal yang dihidupi ada tiga pilar selanjutnya, antara lain; pemahaman guru salah satunya memiliki guru yang terampil, yakni terampil disini yaitu seseorang yang harus meneladani sikap baik dan memiliki semangat untuk membangun kehidupan manusia. Guru akan selalu di segani oleh siapapun baik oleh muridnya maupun orang lain karna dengan keikhlasan serta pengabdian ia mengajar. Adapun guru yang berkompetensi menurut Mulyasa (2022), di dalam penulis standar kompetensi dan sertifikasi guru, ia berkata: “....guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional.”

Selanjutnya, pembekalan yang cukup, pembekalan disebut juga dengan *sangu* (baca: Bahasa Jawa) karena dengan kecukupan pembekalan pasti segala kebutuhan logistik akan lebih memadai sehingga mencapai tujuan pendidikan pun semakin lekas terlaksana. Masalah bekal ini dipengaruhi oleh strata ekonomi tiap murid; faktornya meliputi finansial keluarga. Hal ini juga belum bisa dibilang sebagai bobroknya pendidikan setelah adanya proyek pemerintah menangani subsidi dana pelajar akhir-akhir ini, seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dan yang terakhir, ketika penuntut ilmu sudah cukup dalam perih ekonomi maka diharuskan untuk kontinyu belajar meski perih. Selain itu, lamanya waktu di mana di dunia pendidikan terlebih dalam proses pembelajaran itu tidak cukup dengan waktu yang sebentar sehingga mencari ilmu yang proposional ditinjau dari panjangnya masa dalam menjalani belajar. Adapun hasil yang kita pelajari akan lebih banyak diperoleh dan akan lebih matang.

Melihat dari sistematika pendidikan Indonesia yang jauh belum sanggup mengungguli *track-record* dari negara-negara Eropa lainnya; hal ini disebabkan Indonesia belum siap menghadapi masalah pendidikan sehingga pepatah ‘sedia payung sebelum hujan’ tidak terdapat sinkronisasi (Widodo, 2012). Pasalnya, pemerintah tidak cekatan untuk resolusi pendidikan dan yang terjadi justru insiden dahulu baru penawarnya. Adapun timbulnya kasus pendidikan dikarenakan kurangnya perhatian dari guru ataupun orangtua diantaranya dapat kita lihat kasus-kasus yang telah terjadi dimana-mana khususnya di negara republik indonesia yaitu terjadinya kasus saling mengadu domba antar sesama, sering terjadinya kasus narkoba atau narkotika, kasus tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, kasus begal, dan kasus *bullying* di dunia pendidikan dan lain sebagainya, bahwa ini adalah kasus dimana dapat menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah. Misalnya, kasus di Jakarta Selatan, dilansir oleh *detiknews.com* (2/11); sejumlah pelajar SMK tawuran dan meresahkan pengguna jalan lainnya mengakibatkan aparat kepolisian turun tangan mengamankan 37 pelajar supaya memberikan keterangan. Dan kasus *bullying* yang marak menodai kiprah pendidikan pun turut dipengaruhi oleh jenjang kakak-adik kelas, dikutip dari *Kompas.com* (20/7) seorang siswa berinisial AK dikeroyok oleh kakak kelasnya di Jambi karena dihukum kakak kelasnya pasalnya merasa dengki dengan AK.

Beberapa faktor kekerasan juga dilihat dari rivalitas antar kedua sekolah, dan singgung-menyinggung antar strata tingkat kelas (Mewar, 2021).

Dengan demikian, sistem pendidikan di Indonesia menghadapi permasalahan serius terkait kekerasan, meskipun dilengkapi dengan fasilitas pendidikan yang memadai. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengapa sistem pendidikan Indonesia sering terkait dengan indikasi kekerasan, dan mengapa langkah-langkah resolusi tidak segera diambil untuk mengatasi potensi kriminalitas dalam dunia pendidikan. Urgensi penanganan serius terhadap isu ini oleh pemerintah dan tenaga pengajar menjadi penting tanpa menunggu terjadinya kejadian kekerasan selanjutnya.

Rumusan penelitian ini didasarkan pada latar belakang tersebut, dengan fokus mengidentifikasi permasalahan kekerasan dalam dunia pendidikan. Pertanyaan pokok penelitian melibatkan cara penanaman karakter sejak usia dini di dunia pendidikan dan upaya meminimalisir dampak kekerasan. Dalam menanggapi rumusan masalah ini, penelitian ini merinci temuan dari beberapa penelitian terdahulu, antara lain: pertama, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan" oleh Omeri (2015). Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter sebagai bentuk pelayanan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada seseorang. Strategi yang ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pengembangan multi-intelligence dan *multi-talent*. Kedua, Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan" oleh Chairiyah (2017). Penelitian ini menekankan bahwa pembentukan karakter yang baik memerlukan kesabaran, keistiqomahan, dan ketekunan. Proses ini harus berlangsung terus-menerus agar nilai-nilai karakter yang baik dapat tertanam pada peserta didik, termasuk nilai-nilai moral, ideal, agama, serta harapan untuk masa depan yang cerah.

Kedua penelitian tersebut mengangkat isu yang serupa, yaitu urgensi penanaman karakter pada anak sejak usia dini dalam konteks pendidikan. Hal ini menjadi landasan untuk menyusun solusi dalam meminimalisir dampak kekerasan atau kriminalitas di dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena kekerasan dalam pendidikan, tetapi juga mencari solusi melalui strategi penanaman karakter sejak usia dini. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan sistem pendidikan dan mengurangi prevalensi kekerasan di lingkungan pendidikan di Indonesia.

2. METODE

Secara umum, metode penelitian adalah salah satu jalan objektif yang sangat penting untuk digunakan agar mengetahui dan memperoleh data, tujuan, serta manfaatnya. Adapun data yang digunakan yaitu data yang valid, rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dari jenis kualitatif yang di dalam pelaksanaannya dengan menggunakan studi pustaka (Silverman, 2015). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat mengarahkan sebuah fenomena yang terjadi secara berlangsung pada subjek yang telah di teliti. Adapun jenis penelitian ini, di kenal dengan nama lain yaitu *library research* yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan (Denzin & Lincoln, 2009). Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dari segi kepustakaan, baik itu berupa data primer maupun skunder. Adapun data primer sebuah penelitian ini terdapat dalam buku- buku tentang karakter dalam pendidikan. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini berupa jurnal ilmiah dan berbagai rujukan lain yang relavan dengan pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penanaman Karakter Siswa

Penanaman di dalam pendidikan karakter adalah salah satu solusi untuk menegembangkan dan membekali siswa supaya memiliki karakter yang baik sesuai harapan bangsa dan negara (Chen, 2021). Penanaman karakter pada diri seseorang merupakan jenjang proses menuju penumbuhan, penanaman dan pengembanga nilai-nilai luhur kepada siswa agar selalu melakukan

tugas dan kewajibannya yang telah dilandasi dengan sikap disiplin, dan penuh dengan tanggung jawab (Martin, 2007; Muhtar, 2019). Membekali karakter kedisiplinan pada siswa akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai baik seperti tanggungjawab, jujur, kerjasama dan lain sebagainya (Koehler, 2020). Pendidikan karakter merupakan salah satu konsep penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik yang meliputi: kepekaan, kepedulian, pemahaman dan komitmen untuk melaksanakan terhadap nilai-nilai tersebut, khususnya mengamalkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun kepada masyarakat (Datu, 2020).

Adapun peran utama guru dalam dunia Pendidikan adalah sebagai berikut (Brant, 2020):

1. Membiasakan. Guru membuat peraturan kepada siswa untuk tidak terlambat ketika masuk kelas dan berdoa bersama ketika KBM berlangsung yang di pimpin ketua kelasnya.
2. Menasehati dan membimbingnya. Guru selalu menasehati dan membimbing siswa nya baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah agar tercipta nya nilai-nilai karakter yang baik pada siswa.
3. Melatih dan kerja keras. Setiap saat guru melatih dan mengembangkan keterampilan siswa yaitu menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari supaya dapat meyakinkan siswa untuk mencapai tujuan yang di inginkan yakni memiliki keterampilan dalam hal apapun dan dapat membangun bangsa dan negara semakin lebih baik dan berkembang sehingga aman, damai dan tentram.
4. menyayangi (perhatian). Perhatian sama halnya dengan menyayangi yakni yang dapat dilakukan guru kepada siswa dengan cara memberikan semangat yang penuh dan memberikan apresiasi kepada siswa/i yang berprestasi agar ia istiqomah dalam belajarnya. Karna, sebuah apresiasi itu dapat mengembangkan karakter siswa dengan cepat .
5. Menjaga (mengawasi). Guru harus memperhatikan tingkah laku atau akhlak nya siswa, memperhatikan perkembangan siswa dalam sekolah maupun di luar sekolah khususnya dalam sosialisasi kepada masyarakat atau orang lain.
6. Sanksi (hukuman). Guru harus memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran di dalam sekolah dengan hukuman yang sesuai sepakat bersama baik guru maupun orangtua supaya siswa tersebut tidak melakukannya kembali.

Dalam upaya mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin diharuskan mempunyai beberapa kebijakan langsung dari pihak sekolah agar siswa lebih teratur dengan adanya peraturan yang sah (Yang, 2020). Para siswa jika diberikan kegiatan-kegiatan atau program positif maka sedikit demi sedikit siswa semakin aktif dan lebih disiplin seperti kegiatan ibadah sholat dhuha berjamaah, karena dengan mengajarkan kedisiplinan salat juga siswa dapat lebih paham dalam agama setidaknya ia mengerti agama walaupun sedikit supaya hidup didunia pada jalan yang lurus dan benar serta sesuai ajaran agama sehingga hidupnya lebih teratur dan bermanfaat bagi orang lain (Harrison, 2020), membagikan takjil adalah kegiatan rutinitas di saat bulan puasa tiba dan peserta siswa diarahkan untuk membagikan nya kepada orang-orang, bertujuan untuk menanamkan kebersamaan dan menyadarkan kepada siswa bahwa berbagi itu adalah sebuah keindahan hakiki (Walker, 2021). Pentingnya juga siswa dan orangtua saling melibatkan dalam pendidikan nya dikarenakan dengan adanya keterlibatan siswa akan lebih terjaga dan diperhatikan oleh orangtuanya dan dapat kedisiplinan langsung di dalam pendidikan oleh orangtuanya (Hatchimonji, 2020). Keteladanan guru kepada murid ini juga termasuk penanaman karakter murid secara tidak langsung, Guru mengarahkan dan mengingatkan kepada para siswa untuk berperilaku baik dan peduli serta menanamkan kasih sayang terhadap sesama manusia bahkan binatang sekalipun. Posisi guru di dalam kelas itu adalah sebuah teladan yang baik dalam penanaman karakter kepada peserta didik maka harus diutamakan, terlebih guru dan murid setiap saat bertatap muka secara langsung (Pinheiro, 2020).

3.2. Kekerasan di Dunia Pendidikan

Adapun mengembangkan sebuah karakter pada seorang remaja termasuk dalam masa peralihan (transisi) yakni masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan (Kohn, 1997; Marini, 2018). Seorang remaja ketika sudah melewati masa transisi diharuskan dan dituntut untuk mengamalkan dan menampakan perilaku yang sesuai bagi seseorang yang seusianya atau bisa membedakan yang baik dan buruk. Kekerasan pada siswa yaitu aksi bullying kepada siswa lainnya dikarenakan beda tingkatan seperti adik-kakak, terdapat beberapa bentuk sikap kekerasan dalam pendidikan sebagai berikut:

Pertama, bullying secara fisik dan non-fisik. Suatu tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku bullying terhadap korbannya dengan cara mengontrol korban dengan kekuatan dan taktik yang dimiliki oleh pelakunya untuk mencelakai korban dengan sengaja tanpa adanya rasa bersalah. Tindakan ini dikategorikan sebagai tindakan yang tidak apik yaitu mengintimidasi, mendorong, memukul, menarik, menampar, dan lain sebagainya yang dapat merusak tubuh korban yang merupakan serangan fisik dan tindakan yang menyakiti orang lain. Sedangkan secara non fisik adalah suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korban itu dengan kata kata sindiran, mengancam, mengejek-ejek atau menjelek-jelekan satu sama lain, pemalakan, penghinaan, dll (Liu, 2021).

Kedua, kriminalisasi dalam pendidikan. Kriminalisasi merupakan perbuatan yang tidak baik dan itu di benci orang lain. Secara umum fenomena kriminalisasi dalam pendidikan sebab akibat kurang nya perhatian guru kepada siswa, kasih sayang nya orang tua, kurangnya pergaulan yang baik dalam masyarakat atau teman. Berdasarkan catatan harian yang telah terjadi di Bali Post bahwa selama tahun 2010-2014 tercatat gerakan kekerasan pada siswa yang terjadi di lembaga pendidikan sebanyak 21.689.797 (Bali Post 14 Mei 2015) (Darmayenti, 2021). Bentuk-bentuk kekerasan tersebut dialami oleh siswa maupun guru. Bentuk-bentuk radikalisme dalam dunia pendidikan tidak menyeluruh kepada kekerasan, berupa ucapan dan perkataan sehingga melahirkan kekerasan yang tidak di inginkan dan melenceng terhadap norma-norma pendidikan. Sikap yang dapat melahirkan kekerasan pada seseorang sebab banyak nya masalah yang terjadi semisal kurangnya perhatian dari orang yang di sayang, terdapat tekanan dalam diri nya dalam hal apapun, kurangnya nasehat dari guru maka timbulah pemberontakan siswa kepada guru (Subaidi, 2020).

Namun kriminalisasi pada umum nya merupakan sebuah kegagalan pada dirinya yaitu dalam mengontrol yaitu gagal dalam hal menjaga dan menahan emosional serta mengatur perbuatan naluri (alam bawah sadar) dalam dirinya (Ramírez-Montoya, 2021; Sarkadi, 2020; Yuliatin, 2021). Jadi, mereka para remaja yang melakukan perbuatan itu mereka tidak mampu mengendalikan emosinya sehingga mereka menyalurkan emosi tersebut kepada orang lain sehingga orang yang di dekatnya terkena imbas nya dengan perbuatan yang dilakukan. Banyaknya seseorang yang menjadi kriminal di sebabkan hambatan atau terjadi janggalan pada hidupnya sehingga dirinya merasa hancur. Misalnya, sakit hati yang tidak kunjung hilang, ayah memiliki istri yang dirahasiakan sehingga anak nya mengetahui dengan sendiri dan sebagainya, sehingga terjadi konflik di dalam keluarga yang mempengaruhi sikap maupun tingkah laku remaja tersebut. Sebab sering sekali muncul kriminal dikarenakan anak nya kurang perhatian ataupun kasih sayang dari orangtuanya terutama dalam pendidikan maka jika seperti itu kurang sekali bimbingan untuk anak nya maka dari itu anak pun brutal dan melakukan kriminal, bisa juga disebabkan pergaulan bebas dan di pengaruhi dunia luar sehingga dirinya terkena fisik mental. Sebagai akibat dan bentuk pengabaian diatas, anak sangat tertekanan dengan keadaan yang terjadi, malu untuk melakukan apapun, bingung minta arahan dan nasehat, dan sedih sering sekali terdapat di dalam perasaan yang menuju kepada sikap dendam dan kebencian yang sangat dalam sehingga anak menjadi primitif dan melakukan hal apapun seperti membuat onar, rusuh (Malla, 2021; Syarif, 2020).

Beberapa solusi untuk mengatasi kekerasan di dalam dunia pendidikan pada siswa di sekolah, diantaranya (Mujahid, 2021):

Pertama, pendidikan sekolah, melalui upaya: a) mempraktekkan dan mengamalkan pendidikan tanpa adanya kekerasan; b) menumbuhkan dan mengembangkan humaniasi di dalam pendidikan dengan cara menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran, membutuhkan dan keterlibatan mental dan rindakan sekaligus dan suasana belajar meriah, gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, suatu kekuatan yang integral. Selain itu cara lain yang digunakan yaitu: memberikan sanksi yang berkolerasi dengan tindakan anak; guru selalu membekali siswa nya baik dari segi wawasan pengetahuan, kesempatan, dan pengalaman baru untuk mengembangkan kreativitas siswa; dan memberikan pertolongan lalu menasehati bagi siapapun yang mengalami tindakan kekerasan di sekolah, dan menindak lanjuti serta mencari solusi.

Kedua, orangtua, yaitu harus menerapkan: was-was dan meminta pendapat dalam memilihkan sekolah untuk anak-anaknya agar tidak salah dalam pergaulannya yang jauh dari kekerasan di sekolah atau carikan untuknya sekolah yang terbaik; memiliki sambungan komunikasi yang baik dan memiliki hubungan efisien antara guru dan orangtua agar selalu memperhatikan, memantau anak dalam perkembangan pendidikannya; dan menghindari media sosial, tayangan televisi dan lain-lain yang mengakibatkan tidak mendidik pada anak, bahkan banyak sekali mengandung unsur kekerasan (Aningsih, 2022; Komalasari, 2020; Umami, 2019).

3.3. Penanaman Karakter di Dunia Pendidikan

Karakter yang dibangun sejak dini akan berdampak saat menghadapi gempuran kriminalitas di masa sekolah; antara lain (Diana, 2021; Effendi, 2020; Purwanto, 2021; Yusuf, 2021): *pertama*, karakter spiritual, hal ini menjadi benteng jiwa siswa untuk menepis segala fenomena yang tidak sesuai dengan ajaran agama sebab sudah ditanamkan ketahanan filosofis beragama dari doktrinisasi pemuka agama dan ayat-ayat kitab suci. Ketika karakter spiritual ini mendarah-daging ke dalam batin siswa, maka yang terjadi ialah pikiran akan mengatur raga supaya tidak melakukan hal-hal yang berbau kekerasan baik fisik maupun batin. Adapun dalam menanamkan atau menginfiltirasi agama ke diri murid, alangkah baiknya dimulai dari lingkungan yang suportif, dan intensi tenaga pengajar supaya mengukuhkan karakter berbasis agama; dimulai dari pembelajaran aqidah dan akhlak. Setelah dirasa berhasil menanamkan akhlak serta budi luhur pada diri siswa, maka siswa perlu juga ditanamkan karakter sosial.

Kedua, karakter sosial, yakni penanaman peran penting peri-kemanusiaan dengan manusia lainnya melalui interaksi, toleransi, mengormati, menghargai, kebersamaan, gotong royong serta kepedulian terhadap sesama manusia, dan yang terpenting sekali harus memiliki karakter kemanusiaan (Das, 2022; Naseh, 2022; Rianawati, 2020; Siregar, 2020).

Ketiga, karakter kemanusiaan, yakni bersikap selayaknya, yang menjadikan salah satu hal yang pantas dalam mengamalkan pancasila kedua, saling bermaslahat, dan menjunjung tinggi setiap orang memiliki hak untuk berpendapat untuk menjaga ketenangan dan kenyamanan dalam bersosialisasi dalam bermasyarakat, mencintai sesama dan saling tolong menolong (peka), tidak membandingkan manusia berdasarkan agama, warna kulit, suku, ekonomi, dan pendidikannya, agar terciptanya kerukunan dalam hidup bermasyarakat dan disukai orang lain, serta tidak semena-mena kepada orang lain baik dari umur, kita tidak boleh semau nya kepada orang lain, jika ingin di manusiakan orang maka manusiakan lah orang lain oleh kita (Jubba, 2021; Rohman, 2022; Rusydiyah, 2021; Umar, 2021).

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu konsep penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa dari menaruhkan kepekaan, kepedulian, pemahaman dan komitmen pada dirinya untuk melakukan nilai-nilai baik dalam pendidikan. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan dalam mengatasi kekerasan di dalam dunia pendidikan yakni mengamalkan pendidikan tanpa kekerasan di sekolah. Karakter yang dibangun sejak dini akan berdampak saat menghadapi gempuran kriminalitas di masa sekolah; antara lain: pertama, karakter spiritual, hal ini menjadi benteng jiwa siswa untuk menepis segala fenomena yang tidak sesuai dengan ajaran agama sebab sudah

ditanamkan ketahanan filosofis beragama dari doktrinisasi pemuka agama dan ayat-ayat kitab suci; kedua, karakter sosial, yakni penanaman peran penting peri-kemanusiaan dengan manusia lainnya melalui interaksi, toleransi, mengormati, menghargai, kebersamaan, gotong royong serta kepedulian terhadap sesama manusia, dan yang terpenting sekali harus memiliki karakter kemanusiaan; ketiga, karakter kemanusiaan, yakni bersikap adil, menjadi salah satu pondasi dalam mengamalkan pancasila kedua. Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan penelitian dalam kajian pendidikan dalam menanamkan karakter dalam meminimalisir kekerasan, peneliti lain di sarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan tema yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Brant, J. (2020). Cultivating virtue in postgraduates: An empirical study of the Oxford Global Leadership Initiative. *Journal of Moral Education*, 49(4), 415–435. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1682977>
- Chairiyah, C. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 4(1), 42–51.
- Chen, M. (2021). Teachers' Conceptions of Teaching Chinese Descriptive Composition With Interactive Spherical Video-Based Virtual Reality. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.591708>
- Darmayenti. (2021). Developing efl religious characters and local wisdom based efl textbook for islamic higher education. *Studies in English Language and Education*, 8(1), 157–180. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i1.18263>
- Das, S. W. H. (2022). Application of Character Education in Improving Islamic Education Learning Disciplines at SMP Negeri 2 Sengkang, Wajo Regency. *Res Militaris*, 12(2), 3464–3475. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85141864826
- Datu, J. A. D. (2020). Character strengths, academic self-efficacy, and well-being outcomes in the Philippines: A longitudinal study. *Children and Youth Services Review*, 119. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105649>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Diana, R. R. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Effendi, Y. R. (2020). The principal's transformational leadership approach based on local wisdom in strengthening the character of students. *Malaysian Online Journal of Educational Management*, 8(4), 24–42. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85091835109
- Harrison, T. (2020). Teaching character; cultivating virtue perception and virtue reasoning through the curriculum. *Educational Review*, 72(5), 617–634. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1538937>
- Hasyim, M. (n.d.). Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. *Abdurrahman Wahid. CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 2(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.27>
- Hatchimonji, D. R. (2020). Spiral Model of Phronesis Development: Social-emotional and character development in low-resourced urban schools. *Journal of Moral Education*, 49(1), 129–142. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1626703>

- Jubba, H. (2021). Reorienting Moral Education for Millennial Muslims: The Changing Role of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Islamic Quarterly*, 65(3), 423–441. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85136086010
- Koehler, J. (2020). What can we learn from character education? A literature review of four prominent virtues in engineering education. In *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings* (Vol. 2020). https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85095794979
- Kohn, A. (1997). How not to teach values: A critical look at character education. *Phi Delta Kappan*, 78, 428–439.
- Komalasari, K. (2020). Living values-based authentic assessment in civic education in fostering student character. *New Educational Review*, 61, 168–180. <https://doi.org/10.15804/tner.2020.61.3.14>
- Liu, X. (2021). The senior high english teaching design based on the multiliteracies pedagogy – from the perspective of cultivating students’ key competency in english. *Theory and Practice in Language Studies*, 11(6), 681–687. <https://doi.org/10.17507/tpls.1106.12>
- Malla, H. A. B. (2021). Implementation of multicultural values in Islamic Religious education based media animation pictures as prevention of religious radicalism in poso, Central Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 51–57. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.08>
- Marini, A. (2018). Managing school based on character building in the context of religious school culture (Case in Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 274–294. <https://doi.org/10.17499/jsser.11668>
- Martin, M. (2007). The Millennial Student: A New Generation of Learners. *Athletic Training Education Journal*, 2(2), 42–46.
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas pada Remaja di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142.
- Muhtar, T. (2019). Religious characters-based physical education learning in elementary school. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 211–239. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.13>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=IRpvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=manajemen+administrasi+sekolah&ots=-UOyd6cQ4X&sig=zgQBPrH9BzxER-N_x7eH-qP1Ak4
- Naseh, A. H. (2022). IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS LEARNING FOR STUDENTS WITH SPECIAL EDUCATION NEEDS THROUGH ONLINE APPLICATIONS DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 100(3), 690–704. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85125426151
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Pinheiro, M. M. (2020). Accounting ethics education: Teaching virtues and values. In *Accounting Ethics Education: Teaching Virtues and Values*. <https://doi.org/10.4324/9780429321597>
- Purwanto, M. R. (2021). Optimization of Student Character Education through the Pesantren Program at the Islamic Boarding School of the Universitas Islam Indonesia. *Review of*

- International Geographical Education Online*, 11(5), 2829–2837.
<https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.179>
- Ramírez-Montoya, M. S. (2021). Characterization of the teaching profile within the framework of education 4.0. *Future Internet*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/fi13040091>
- Rianawati. (2020). Internalisation of student learning: Transformation process, transaction and trans-internalisation of value in Islamic education subject. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(11), 297–313.
https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85079668566
- Rohman, F. (2022). Problem Based Learning in Islamic Religious Education: The Case of the Indonesian Pesantren. *Global Journal Al-Thaqafah*, 12(1), 82–97.
<https://doi.org/10.7187/GJAT072022-5>
- Rusydiyah, E. F. (2021). Stem learning environment: Perceptions and implementation skills in prospective science teachers. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 138–148.
<https://doi.org/10.15294/jpii.v10i1.28303>
- Sarkadi. (2020). The policy of education based on character values for the best quality of education “an analysis of the zoning system policy imposed by ministry of education and culture in Indonesia.” *Universal Journal of Educational Research*, 8(8), 3423–3429.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080816>
- Silverman, D. (2015). *Interpreting qualitative data*. Sage.
- Siregar, H. L. (2020). Application of project based learning (PJBL) inislamic religious education courses (an alternative solution to the problem of learning PAI at PTU). *Journal of Critical Reviews*, 7(1), 21–28. <https://doi.org/10.22159/jcr.07.01.05>
- Subaidi. (2020). Strengthening character education in Indonesia: Implementing values from moderate Islam and the Pancasila. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 120–132.
https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85086881711
- Syarif, S. (2020). Building plurality and unity for various religions in the digital era: Establishing Islamic values for Indonesian students. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 111–119.
- Umami, I. (2019). Proposal of character and moral education for gifted young scientists in Indonesia. In *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* (Vol. 7, Issue 2, pp. 377–387).
<https://doi.org/10.17478/JEGYS.579560>
- Umar. (2021). Exploration of moral integrity education and superior cadre leadership at madrasah boarding school indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(4), 753–774.
<https://doi.org/10.29333/iji.2021.14443a>
- Walker, D. I. (2021). A study of moral reasoning among secondary students in a public co-educational and private girls school in Mexico. *Compare*, 51(7), 984–1002.
<https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1696667>
- Widodo, A. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(5), 2077–2081.
- Yang, Y. (2020). Exploration and Practice of Maker Education Mode in Innovation and Entrepreneurship Education. *Frontiers in Psychology*, 11.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01626>
- Yuliatin. (2021). Character education based on local wisdom in Pancasila perspective. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24, 1–11.
https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85112664721

Yusuf, A. (2021). Detection of potential errors in measurement results of madrasa admission instruments in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1334–1343. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I4.21412>